

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, seni, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, selain itu menurut Taylor (dalam primitive cultural:1871) kebudayaan merupakan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.[1]

Kebudayaan Bali dikenal sebagai salah satu warisan budaya yang paling kaya dan beragam, dengan tradisi, seni, arsitektur, dan upacara adat yang masih terjaga hingga saat ini. Nilai budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas dari masyarakat Bali, namun juga berperan besar dalam menarik perhatian dunia internasional. Oleh karena itu diperlukannya wadah yang dapat melestarikan sekaligus mempresentasikan kebudayaan Bali secara tepat dan berkelanjutan

Dalam konteks ini museum memiliki peran dalam menjaga, dan melestarikan warisan budaya bangsa. Museum bukan hanya sebagai wadah untuk menyimpan berbagai benda prasejarah, melainkan juga sebagai ruang edukasi dan sebagai ruang yang mampu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Namun pada jaman sekarang museum belum sepenuhnya dapat mampu menarik perhatian generasi sekarang yang terbiasa dengan interaksi visual yang dinamis.

Bali memiliki museum yang cukup ikonik dan tertua di Bali yaitu Museum Bali, museum ini terletak di pusat kota Denpasar, tepatnya di sebelah timur Lapangan Puputan Badung, didirikan pada tahun 1932. Museum ini hadir sebagai wadah untuk melestarikan budaya Bali. Bangunan ini diprakarsai oleh kolonial belanda dan tokoh-tokoh penting di Bali, sehingga bangunan ini memiliki historis yang tinggi. Museum Bali merupakan cagar budaya yang di kelola oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, museum ini menjadi salah satu pusat pelestarian dan edukasi mengenai kebudayaan yang ada di Bali. Museum Bali memiliki beragam koleksi, mencakup benda-benda prasejarah, seni tradisional, hingga artefak Bali. Koleksi utamanya antara lain naskah lontar, wayang kulit, pakaian adat, peralatan upacara keagamaan, perhiasan, hingga patung dan lukisan klasik, dengan adanya beberapa koleksi yang terdapat di Museum Bali pengunjung tidak hanya dapat melihat, tetapi juga memahami dan mempelajari budaya dan sejarah yang terdapat di Bali.

Selain menyimpan koleksi prasejarah, bangunan Museum Bali yang di rancang dengan gaya arsitektur tradisional Bali, ditandai dengan penggunaan material batu paras, bata merah, ukiran khas Bali, serta bentuk atap bertingkat yang menyerupai meru. Tata ruang terdiri dari beberapa gedung yang isinya berbeda beda sesuai dengan kabupaten yang terdapat di Bali sesuai dengan temanya. Museum ini bukan hanya sekedar tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi berperan penting dalam memperkenalkan identitas dan budaya yang ada di Bali

Museum ini tercatat pernah dilakukannya revitalisasi terakhir pada tahun 2010 dengan anggaran biaya sekitar Rp. 3 Miliar yang difokuskan revitalisasi pada 3 bangunan yaitu pada bangunan pameran kabupaten Tabanan, Karangasem dan Buleleng. Upaya ini ditujukan untuk memperbaiki kondisi fisik bangunan yang sudah rusak termakan usia.

Namun museum Bali terjadi penurunan data pengunjung dari tahun 2010 – 2024, sempat naik setelah pandemi covid-18 pada tahun 2022 yaitu di angka 14.828 dan setelah itu museum mengalami data penurunan dikarenakan kurangnya inovasi dalam mengembangkan museum menjadi salah satu penyebabnya, seperti kurangnya teknologi interaktif dan edukatif yang dapat menarik minat generasi muda maupun wisatawan mancanegara dan juga bangunan yang sudah tidak terawat dan termakan usia.

Museum pada era modern tidak lagi dipandang sebagai tempat yang hanya menyimpan barang-barang prasejarah, tapi menjadi ruang yang interaktif yang dimana mampu menjawab kebutuhan di era modern, seperti kehadiran teknologi digital. Pendekatan desain museum yang inovatif membuat museum lebih hidup, edukatif, dan menarik bagi kalangan generasi muda. Oleh karena itu revitalisasi Museum Bali perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik generasi sekarang terhadap museum, dan juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat dan generasi muda melalui museum.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

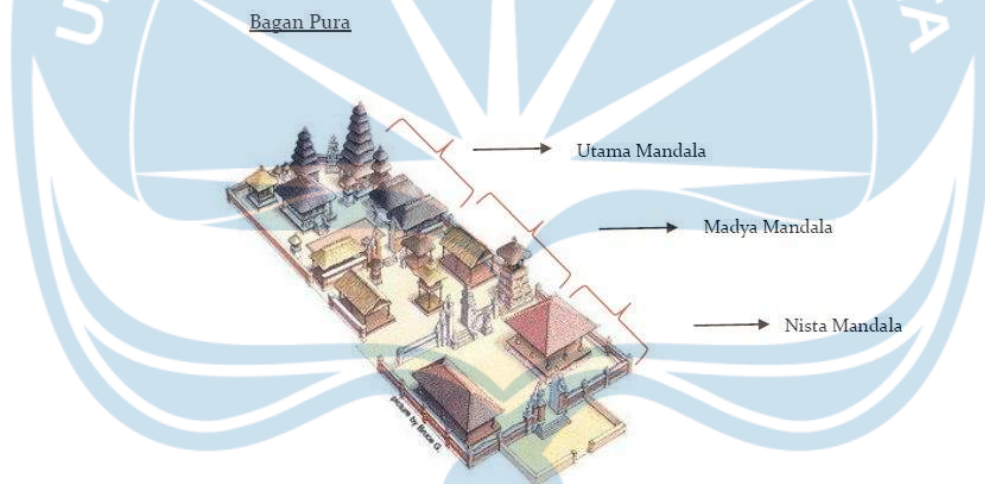
Museum Bali sangat berpengaruh penting dalam pusat pelestarian, pendidikan, dan penelitian mengenai budaya dan sejarah yang ada di Bali. Namun banyak wisatawan yang mengeluh dengan fasilitas dan kondisi dari Museum Bali, di kutip dari TripAdvisor mengenai Museum Bali (ko4e. 2019). Museum mendapatkan banyak ulasan negatif dari wisatawan. Beberapa wisatawan menyoroti kondisi bangunan yang sudah termakan umur, dan juga toilet yang sudah tidak terawat. Selain itu wisatawan mengkritik mengenai beberapa pandu wisata dan juga pedagang yang bebas masuk ke dalam museum dengan menawarkan jasa guide dan beberapa barang yang harganya tidak masuk akal. Pada akhirnya, banyak wisatawan menyayangkan keadaan museum yang tidak layak di kunjungi karena perawatan dan penataannya yang buruk.

Dikarenakan adanya keterbatasan dan fasilitas bagi pengunjung, Museum Bali belum sepenuhnya beradaptasi dengan perkembangan era modern ini dalam industri museum yang mengedepankan edukasi dan fasilitas modern bagi pengunjung. Museum Bali hingga saat ini masih didominasi oleh pola pameran konvensional yang bersifat statis dan satu arah, di mana pengunjung berperan sebagai penerima informasi pasif. Penataan koleksi yang minim narasi, keterbatasan media interpretasi, serta ketiadaan teknologi interaktif menyebabkan proses pembelajaran budaya belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Museum Bali belum sepenuhnya menjalankan fungsi edukatif sebagaimana museum modern yang berperan sebagai institusi pembelajaran aktif dan partisipatif.

Selain aspek edukatif, Museum Bali juga belum sepenuhnya memenuhi prinsip keberlanjutan. Dari aspek lingkungan, pengelolaan pencahayaan alami, ventilasi silang,

serta sistem resapan air hujan masih belum optimal. Di tengah fenomena banjir yang sering terjadi belakangan ini terutama di daerah Denpasar, akibat alih fungsi lahan, buruknya sistem drainase dan kurangnya lahan hijau, dengan menerapkan beberapa prinsip dari arsitektur berkelanjutan seperti sistem resapan air hujan, ruang terbuka hijau, serta penggunaan material. Aspek ini tidak hanya memperkuat fungsi ekologis bangunan, tetapi juga memperkaya nilai edukatif dengan menghadirkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Penerapan spesifikasi berkelanjutan dan penataan tata ruang luar dalam Museum Bali merupakan langkah yang strategis untuk merespons fenomena banjir yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan dan minimnya ruang hijau.

Arsitektur tradisional Bali sangat erat dengan nilai filosofis dan simbolis, seperti konsep Tri Mandala yaitu pembagian ruang berdasarkan kesucian (gambar 1), yang mampu memberikan landasan tata ruang yang harmonis, teratur, dan sesuai dengan kearifan lokal. Selain itu pengelolaan tata ruang dalam dengan kebutuhan modern, seperti ruang pameran yang interaktif, ruang edukasi, dan fasilitas publik yang menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dengan perkembangan zaman. Spesifikasi tata ruang dalam berbasis arsitektur tradisional Bali tidak hanya mendukung fungsi museum secara praktis, namun juga mempertegas karakter Kota Denpasar sebagai kota budaya berakar pada tradisi.



Gambar 1 Tri Mandala

Sumber : <https://baliartandculture.wordpress.com/2018/03/07/temple-layout-in-bali/>

Oleh karena itu, pendekatan arsitektur tradisional dipilih dalam revitalisasi Museum Bali, karena tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan simbolis yang tinggi dan juga menghadirkan ruang yang berkarakter sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman, serta penggunaan ornamen khas yang akan memperkuat fungsi museum sebagai ruang pelestarian dan edukasi budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek edukatif dan berkelanjutan pada revitalisasi Museum Bali di Desa Dangin Puri Denpasar dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Bali.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah merumuskan rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek edukatif dan berkelanjutan pada revitalisasi museum Bali di Desa Dangin Puri, Denpasar dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Bali.

1.3.2 Sasaran

Berikut sasaran yang dapat mendukung tujuan konsep perancangan tata ruang dalam dan luar pada revitalisasi Museum Bali :

1. Melakukan studi mengenai ruang edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan Bali dengan penataan koleksi, ruang pameran, serta fasilitas interaktif.
2. Melakukan studi tata ruang luar yang harmonis dengan lingkungan sekitar melalui penerapan prinsip arsitektur tradisional Bali yang menekankan keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam.
3. Menjadikan museum sebagai pusat pelestarian budaya sekaligus ruang publik yang inklusif, interaktif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai tradisional Bali.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Secara substansial rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek edukatif dan berkelanjutan pada revitalisasi museum Bali yang dilakukan di lokasi museum yang sudah ada sebelumnya yaitu berada di Desa Dangin Puri, Denpasar, Bali.

1.4.2 Lingkup Spasial

Secara spasial, revitalisasi museum Bali mencakup area dalam dan luar, ruang dalam seperti ruang pameran, ruang edukasi, administrasi, sementara ruang luar mencakup taman, halaman, ruang terbuka hijau dan fasilitas publik penunjang dan juga memperhatikan hubungan museum dengan lingkungan sekitar yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan historis yang tinggi

1.4.3 Lingkup Temporal

Secara temporal, revitalisasi museum Bali ini diharapkan tetap relevan di 15 tahun ke depan. Hal ini revitalisasi harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, serta beradaptasi dengan kebutuhan pengguna yang terus

berkembang, dengan demikian revitalisasi museum dapat terus menjadi wadah edukatif bagi masyarakat.

1.5 Metode

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui dua jenis pendekatan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi tapak, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pihak pengelola, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, seperti mencari data melalui website dan referensi mengenai Museum Bali.

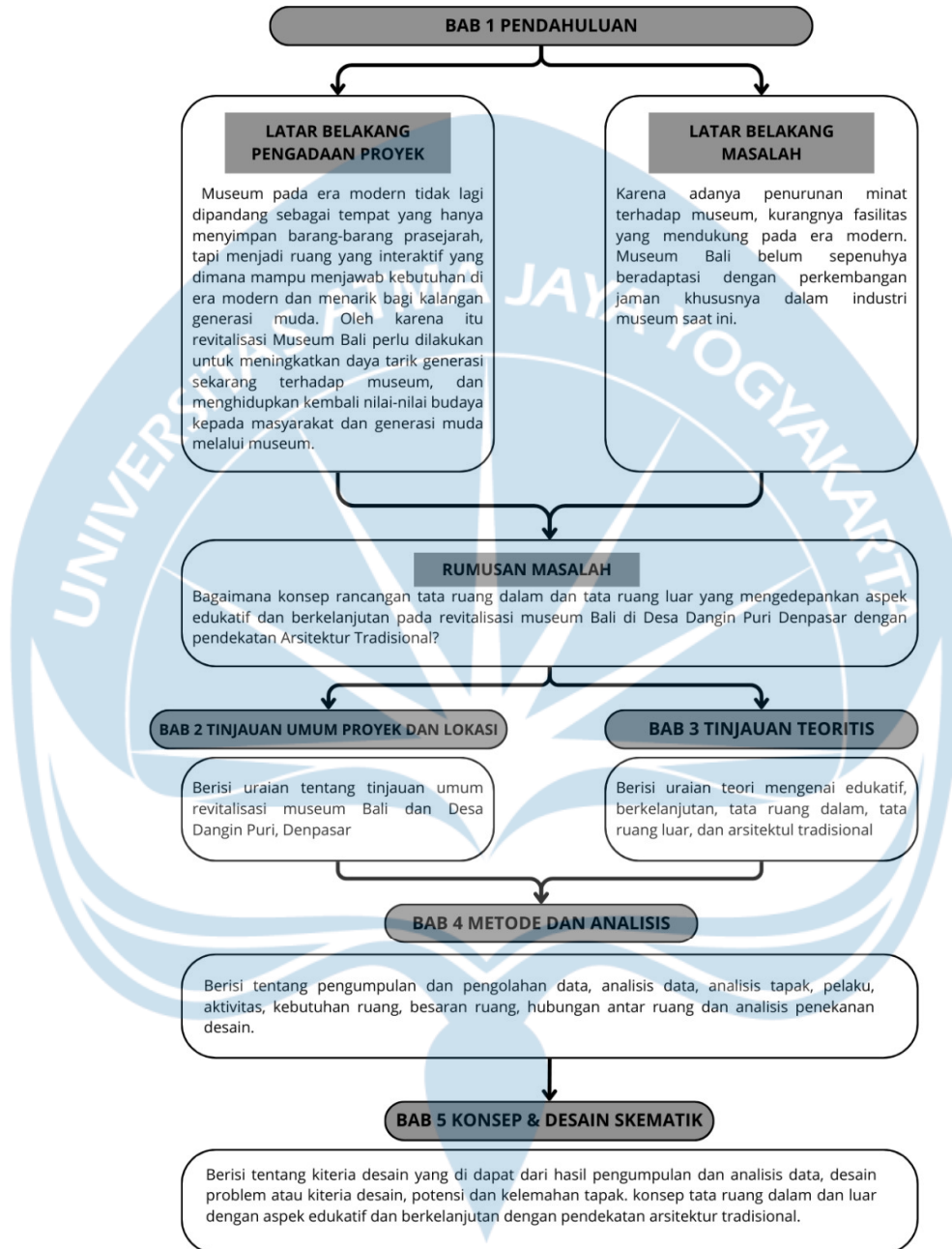
1.5.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis kebutuhan dan hubungan antar-ruang, analisis sirkulasi, analisis lingkungan sekitar museum dan analisis programatik, dan juga membuat tabulasi silang mengenai elemen dan kriteria.

1.5.3 Perumusan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang di kumpulkan, kemudian menggabungkan data sekunder dan primer yang telah di peroleh, kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses ini menghasilkan sintesis yang menekankan kebutuhan ruang, fungsi, serta nilai budaya, sehingga memperoleh kesimpulan yang menjadi dasar dalam merumuskan konsep perancangan. Dengan demikian, kesimpulan berperan sebagai acuan akhir dalam mengarahkan rancangan revitalisasi agar sesuai dengan tujuan dari revitalisasi tersebut.

1.6 Alur Pikir



Gambar 1 2. Alur Pikir

Sumber : Analisa Pribadi 2025

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang yang mencakup dua hal, yang pertama adalah pengadaan proyek dan kedua adalah latar belakang dari permasalahan. Selain itu, pada BAB juga mencakup rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pengumpulan data dan metode analisis, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan umum mengenai proyek dan lokasi.

BAB III TINJAUAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori mengenai aspek dan elemen pembentuknya, dan gaya arsitektur yang di terapkan.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan metode analisis, analisis programatik dan analisis penekanan desain yang akan digunakan dalam penerapan konsep desain.

BAB V KONSEP & DESAIN SKEMATIK

Bab ini berisi konsep penekanan desain yang akan digunakan sebagai acuan dan perancangan tugas akhir.